

Pendekatan Mimetik Kritik Sastra dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori

Mulyadi Saharuddin, Saifullah, Rustam Efendy, Suhartini Khalik, Kamal

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang
Jln. Angkatan 45 No. 1A Lt. Salo Rappang (91651)
mulyadisaharuddin@gmail.com

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima : 11 Agustus 2025
Direvisi : 18 November 2025
Disetujui : 22 November 2025
Dipublikasikan : 22 November 2025

Kata Kunci:

Mimetik, Novel, Kritik Sastra, *Laut Bercerita*

Keywords:

Mimetic, Novel, Literary Criticism, *Laut Bercerita*

<https://doi.org/10.55678/jci.v10i2.2256>



This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis realitas kehidupan nyata serta peristiwa yang ada dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori yang pernah terjadi di Indonesia pada masa lalu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan data yang ditemukan berupa peristiwa atau kejadian nyata yang dituangkan ke dalam novel *Laut Bercerita*. Adapun data yang ditemukan dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori yang juga pernah terjadi di dunia nyata adalah sebagai berikut: (1) Pelarangan buku Pramoedya Ananta Toer; (2) Kasus Kedung Ombo; (3) Program Bersih diri bersih lingkungan; (4) Penahanan Eks Tapol di Pulau Buru; (5) Pementasan Panembahan Reso; (6) Aksi tanam jagung Blangguang; (7) Sabtu Kelabu Juli 1993; (8) Penghilangan Paksa Mahasiswa, dan (9) Aksi Kamisan. Data dianalisis dengan cara membandingkan dan melihat kemiripan antara peristiwa yang disebutkan di dalam novel dengan peristiwa yang pernah terjadi melalui berbagai sumber media yang ada. Dengan mengacu pada teori mimetik, secara garis besar alur kejadian yang ada di dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori sama dengan peristiwa di dunia nyata meskipun ada beberapa hal bersifat fiksi yang merupakan ciri utama dan hakikat dari sebuah novel.

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the real-life realities and events depicted in Leila S. Chudori's novel "*Laut Bercerita*" (*The Sea of Stories*), which occurred in Indonesia in the past. The method used in this study is a qualitative descriptive method to describe the data found in the form of real events or incidents described in the novel. The data found in Leila S. Chudori's novel "*Laut Bercerita*" (*The Sea of Stories*), which also occurred in the real world, are as follows: (1) The banning of Pramoedya Ananta Toer's books; (2) The Kedung Ombo Case; (3) The Clean-Up Program; (4) The Detention of Former Political Prisoners on Buru Island; (5) The Panembahan Reso Performance; (6) The Blangguang Corn Planting Action; (7) Black Saturday of July 1993; (8) The Enforced Disappearance of Students; and (9) The Kamisan Action. The data were analyzed by comparing and examining similarities between the events mentioned in the novel and events that occurred through various media sources. Referring to mimetic theory, in general the flow of events in the novel *Laut Bercerita* by Leila S. Chudori is the same as events in the real world, although there are several fictional things which are the main characteristics and essence of a novel.

1. Pendahuluan

Karya sastra dapat tercipta karena adanya pengalaman dari seorang sastrawan yang telah melalui banyak pengalaman dan melihat berbagai macam sisi kehidupan yang dilihat langsung melalui pengalaman empiris atau melalui riset yang dilakukan sesuai dengan hal yang hendak dituangkan ke dalam karya sastra.

Karya sastra hadir sebagai gambaran kehidupan masyarakat dan kehidupan sosial yang kemudian tertuang menjadi sebuah karya yang dapat diabadikan. Hal ini dapat kita lihat dengan adanya hubungan antara kehidupan nyata dengan banyaknya karya sastra yang ada. Dalam kehidupan masyarakat, realitas kehidupan tidak hanya hadir pada kehidupan nyata tetapi juga tertuang dalam karya sastra. Karya sastra berhubungan dengan manusia dengan masyarakat. Sehingga, bisa dikatakan jika karya sastra merupakan refleksi dari masyarakat (Sembada & Andalas, 2019). Karya sastra dapat tercipta karena adanya penggabungan antara imajinasi dari alam ide seseorang kemudian diwujudkan dengan kreativitas dengan menggunakan bahasa sebagai sistem untuk menyampaikan ide tersebut ke dalam bentuk sebuah karya yang kemudian dapat dikenal sebagai karya sastra.

Karya Sastra adalah bentuk penggambaran imajinasi seseorang yang kemudian dituangkan ke dalam bentuk tulisan. Karya sastra adalah karya seni yang menjadikan manusia sebagai objek dan bahasa sebagai penyampai ide dan gagasan. Karya sastra hadir untuk dinikmati, dimanfaatkan, dan dipahami oleh khalayak (Puspita, 2018).

Novel merupakan karya sastra yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Seringkali novel dianggap sebagai sebatas karya fiksi yang bertujuan untuk menghibur pembaca tanpa adanya nilai lain yang terkandung di dalamnya. Namun tidak banyak yang memperhatikan dan mengetahui bahwa novel dapat menjadi wadah dari seorang penulis untuk menyampaikan isi pikiran yang terinspirasi dari realitas kehidupan yang dilihat oleh penulis. Menurut Ardiyono dalam Agustina & Simarmata (2022) novel merupakan salah satu wadah atau alat yang digunakan seorang penulis untuk menyampaikan realitas sosial yang ada pada masyarakat sosial karena novel merupakan karya sastra prosa yang dapat membantu seseorang untuk mengerti dan memahami persoalan kehidupan melalui penggambaran karakter tokoh yang ada dalam cerita serta memiliki unsur yang terkandung di dalamnya seperti pesan moral, kebudayaan, dan unsur psikologi.

Kritik sastra adalah cabang ilmu sastra yang membahas mengenai cara memberikan penilaian terhadap karya-karya sastra. Untuk memberikan kritik yang baik terhadap karya sastra, diperlukan pemahaman dalam mengapresiasi sastra, pengalaman menelaah yang cukup banyak, menganalisis suatu karya sastra, menguasai, mengulas karya sastra, dan pengalaman yang cukup dalam penguasaan tentang teori sastra (Hawa, 2017).

Kritik sastra adalah cabang ilmu sastra yang menilai baik buruknya suatu karya sastra berdasarkan kriteria tertentu dan berdasarkan pendekatan yang digunakan dalam menilai suatu karya sastra. Terdapat beberapa pendekatan yang ada dalam menilai karya sastra dan salah satunya yaitu pendekatan mimetik. Abrams dalam Rostina dkk. (2021) berpendapat bahwa pendekatan mimetik adalah pendekatan yang menilai sebuah karya sastra sebagai tiruan kehidupan nyata.

Salah satu contoh novel yang menggambarkan keadaan kehidupan nyata yang pernah terjadi di Indonesia tertuang dalam buku-buku karya Leila S. Chudori. Leila S. Chudori adalah seorang penulis asal Indonesia yang telah menulis beberapa buku yang isinya menggambarkan keadaan Indonesia di masa lampau. Adapun beberapa buku karya Leila S. Chudori yaitu *Pulang*, *Namaku Alam*, dan *Laut Bercerita*. Dari ketiga buku ini dapat kita temukan kesamaan di antara ketiganya yaitu menggambarkan keadaan Indonesia di masa lalu.

Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori diterbitkan pertama kali oleh Kepustakaan Populer Gramedia (KPG) pada tahun 2017 di Jakarta dengan 379 halaman. Buku ini menceritakan tentang seorang tokoh bernama Laut yang merupakan salah satu aktivis yang dengan keras menentang kebijakan orde baru. Buku ini mengambil latar tahun 90-an dan 2000 yang membuat pembaca seakan-akan ikut merasakan keadaan Indonesia pada masa itu. Beberapa tragedi yang pernah terjadi di masa orde baru dibahas pada buku ini dengan sedikit tambahan unsur imajinatif namun tidak menghilangkan kesan sejarah pada buku ini.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada fokus penelitian yang membahas realitas kehidupan nyata dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori melalui kajian mimetik secara mendalam dan sistematis. Meskipun terdapat beberapa penelitian yang telah membahas terkait

pendekatan mimetik, namun penelitian sebelumnya masih terbatas dalam mengkaji keterkaitan antara pengalaman empiris masyarakat pada masa Orde Baru dengan penggambaran realitas sosial dalam narasi tokoh dan konflik dalam cerita khususnya dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Penelitian ini menghadirkan perspektif baru dalam menempatkan novel sebagai representasi dokumentasi social yang tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga menjadi cerminan terhadap memori bangsa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian sastra mimetik, tetapi juga membuka ruang pemahaman baru bahwa karya sastra dapat menjadi sarana alternatif untuk membaca kembali sejarah dan realitas yang pernah terjadi.

Pemilihan judul penelitian ini didasarkan pada kesadaran bahwa karya sastra, khususnya novel, tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga menjadi media representasi realitas sosial dan rekaman sejarah yang lahir dari pengalaman empiris penulis. Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori dipilih karena memiliki kekuatan naratif dalam menggambarkan kehidupan nyata pada masa Orde Baru sekaligus menghadirkan perspektif manusiawi terhadap trauma sejarah bangsa. Melalui pendekatan mimetik, novel ini memberikan ruang untuk menafsirkan kembali peristiwa masa lalu melalui sudut pandang tokoh dan konflik yang dialami. Hal inilah yang menjadi alasan mendasar mengapa penelitian ini secara spesifik menyoroti realitas kehidupan dalam novel *Laut Bercerita* yakni untuk menunjukkan bahwa karya sastra dapat menjadi cermin reflektif masyarakat serta sumber pemahaman yang relevan terhadap perjalanan sejarah Indonesia.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis realitas kehidupan nyata serta peristiwa yang ada dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori yang pernah terjadi di Indonesia pada masa lalu. Manfaat yang ingin dicapai pada penelitian ini secara teoritis adalah mengembangkan pengetahuan seputar karya sastra beserta unsur kenyataan yang terkandung di dalamnya dengan menggunakan pengkajian pendekatan mimetik atau penggambaran kehidupan nyata yang tertuang ke dalam karya sastra.

2. Kajian Pustaka

Secara kebahasaan, kata sastra berasal dari bahasa Sanskerta, yang terdiri dari akar *katasa-* yang berarti mengajar, memberi petunjuk, dan mengarahkan. Kata *-tra* berarti alat untuk mengajar atau buku petunjuk yang kemudian jika diartikan secara harfiah kata sastra berarti huruf, karangan, atau tulisan. Kata sastra ini kemudian ditambahkan imbuhan *su-* yang berasal dari bahasa Jawa yang berarti baik, bagus, elok, atau indah yang jika diartikan maka akan berarti baik isinya dan indah bahasanya (Hermawan, 2019). Pengertian sastra menurut para ahli dalam Salmaa (2022) yaitu menurut Teeuw berpendapat bahwa pengertian sastra yaitu kata sastra berasal dari kata *sa-* dan *tra*. Kata *-sa-* dapat berarti petunjuk atau mengarahkan. Sedangkan kata *-tra* memiliki makna sarana atau media sehingga dapat diartikan bahwa karya sastra adalah sarana untuk menyampaikan pesan mengenai kehidupan. Menurut Wellek dan Warren mendefinisikan karya sastra sebagai suatu proses imajinatif dan kreatif yang akan menghadirkan karya yang memiliki nilai keindahan yang terkandung di bagian dalamnya.

Dalam dunia barat, Sastra atau dikenal dalam bahasa Inggris dengan sebutan literature, adalah sebutan yang menandakan hasil buatan kreatif manusia dengan menggunakan bahasa sebagai hasil ciptaannya. Selain itu, sastra berasal dari bahasa Latin yaitu *Litera* yang berarti tulisan (Umamy, 2021). Dalam bahasa Indonesia, kata sastra diambil dari bahasa Sanskerta yang jika diartikan juga akan berarti tulisan.

Novel merupakan salah satu karya sastra yang termasuk ke dalam jenis prosa fiksi yang di dalamnya terkandung unsur intrinsik dan ekstrinsik. Kata novel berasal dari *Novella* berasal dari Italia yaitu *novella* yang berarti sepotong kisah atau berita. Kata *novella* dalam bahasa Inggris yang juga berarti kisah atau cerita. Novel adalah salah satu jenis prosa yang pada hakikatnya merupakan salah satu karya sastra yang di dalamnya terdapat tokoh-tokoh beserta karakter yang ada di dalam cerita

yang panjang dan terhubung dengan setiap peristiwa yang berkaitan dengan kehidupan manusia (Utami & Devi, 2022).

Kritik sastra merupakan salah satu bagian dari bidang ilmu sastra. Sebutan lain yang sering digunakan para pengamat sastra untuk mengkritik karya sastra dengan istilah lain yaitu telaah sastra, kajian sastra, penilaian sastra, penelitian sastra, dan analisis sastra. Kritik sastra menurut Wellek dan Pradopo dalam Sayuti (2020) menjelaskan bahwa secara bahasa kata kritik berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata krites yang artinya “hakim”. Kemudian untuk kata kerjanya yaitu krinein yang berarti “menghakimi”. Kata tersebut juga merupakan akar dari kata benda kriteria yang merupakan dasar “penghakiman”. Dari kata itulah sehingga muncul kata kritikus untuk sebutan “hakim karya sastra”.

Secara istilah, menurut Jassin dan Hudson dalam mendefinisikan bahwa kritik sastra adalah bidang ilmu sastra yang mempertimbangkan baik buruknya karya sastra, mendeskripsikan dan memberikan nilai pada karya sastra. Menurut H.B. Yasin dalam Zulfahur (2020) kata kritik dalam kritik sastra memiliki makna pertimbangan baik dan buruknya karya sastra serta pertimbangan kelemahan dan keunggulan suatu karya sastra. Dengan mengetahui nilai dari karya sastra, kita dapat memilih mana karya sastra yang baik dan mana yang tidak, mana karya sastra yang bermutu dan mana yang tidak. Dengan kritik sastra, seorang penulis akan meningkatkan dirinya menjadi penulis yang mengetahui kelemahan dan keunggulan karya sastranya.

Katamimetik berasal dari bahasa Yunani yang berakar dari kata mimesis yang berarti tiruan. Plato mengungkapkan bahwa karya sastra merupakan tiruan realitas. Pendekatan mimetik kritik sastra didasari oleh pandangan Plato seorang filsuf Yunani dan merupakan orang pertama yang menjadi peletak dasar pemikiran kritik mimetik. Pendekatan mimetik merupakan kritik keras Plato terhadap sastrawan atau seniman karena Plato beranggapan bahwa karya seni hanya mengonstruksi ilusi dari kenyataan. Plato kemudian mengemukakan bahwa nilai dari karya seni dan sastra hanyalah jiplakan dari kehidupan nyata sehingga nilai karya seni lebih rendah dari kenyataan. Berdasarkan konsep gagasan, Plato sangat membenci seniman dan penyair dalam sebuah buku yang berjudul Republik Kesepuluh (Herawati, 2021). Bagi Plato, seorang tukang atau pengrajin lebih mulia daripada seorang seniman karena seorang pengrajin mampu mempresentasikan idenya dengan pancaindra dengan membuat kursi ataupun meja yang dapat disentuh oleh pancaindra dibandingkan dengan seorang seniman yang hanya melakukan plagiarisme tentang kehidupan ke dalam sebuah karya.

Sementara Aristoteles dalam Tussaadah, dkk. (2020) menganggap bahwa tiruan tersebut justru menjadi pembeda antara karya sastra dengan realitas karena merupakan sebuah seni. Pada dasarnya, pendekatan mimetik mengkaji karya sastra serta hubungannya dengan kenyataan. Poetica adalah sebuah karya filsafat Aristoteles dan juga menjadi langkah awal pemaknaan kritik mimetik yang baru.

3. Metode

Pada penelitian ini, jenis yang digunakan penulis adalah kualitatif deskriptif. Metode kualitatif menyajikan hasil penelitian dengan kata-kata untuk menjelaskan hasil penelitian dan tidak menggunakan angka. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berfokus pada nilai objek penelitian seperti makna, perasaan, dan pendeskripsian objek penelitian (Abdussamad, 2021). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Dalam penelitian ini, metode kualitatif deskriptif adalah metode yang cocok digunakan untuk mendapatkan hasil penelitian dan diperlukan penggambaran melalui kata-kata yang berasal dari kutipan-kutipan novel yang sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

Pada penelitian ini, penulis melakukan pengumpulan data dengan metode studi pustaka. Studi pustaka atau *Library research* merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan terkait dengan

metode pengumpulan data pustaka dengan cara membaca dan mencatat serta mengolah data yang akan menjadi bahan dalam sebuah penelitian

Data dan sumber data pada penelitian ini adalah novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori untuk memperoleh penggalan teks, dan media berita yang membahas tragedi yang terjadi di Indonesia yang sesuai dengan isi novel Laut Bercerita. Data yang diperoleh dari novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori kemudian dilakukan pengecekan terhadap berita yang berkaitan dengan isi dalam novel terkait kesamaan antara cerita dan dunia nyata.

Setelah data dikumpulkan, data kemudian dianalisis dengan menggunakan metode Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2017) menjelaskan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu: (1) Reduksi data yang bertujuan untuk menyederhanakan data agar sesuai dengan kebutuhan pada penelitian, (2) Penyajian data atau *display data* dengan menyajikan data yang sesuai dengan tersusun dan tersistematis sehingga dapat memudahkan dalam menemukan informasi yang sesuai, dan (3) *Conclusion Drawing* atau membuat kesimpulan setelah melakukan reduksi dan menyajikan data.

4. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka ditemukan data-data berupa kutipan yang membahas beberapa kejadian yang pernah terjadi di Indonesia pada masa orde baru yang kemudian dituangkan ke dalam novel Laut Bercerita. Penelitian ini berdasarkan teori pendekatan mimetik dalam kajian kritik sastra menurut pendapat Abrams (1976) yang mengemukakan bahwa suatu karya sastra dinilai berdasarkan kemiripan dengan dunia nyata.

Beberapa peristiwa yang ditemukan pada penelitian ini berupa kejadian yang dialami langsung tokoh Laut sebagai tokoh utama dalam novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori, cerita dari sudut pandang tokoh Asmara Jati selaku adik dari Laut, dan juga beberapa cerita yang kembali diceritakan kepada tokoh di dalam cerita yang diambil berdasarkan kejadian yang pernah terjadi di dunia nyata.

Hasil

Adapun hasil yang diperoleh pada penelitian ini adalah berupa peristiwa yang pernah terjadi di Indonesia kemudian dituangkan ke dalam cerita yaitu: 1) Pelarangan buku Pramoedya Ananta Toer, 2) Kasus Kedung Ombo, 3) Program Bersih diri bersih lingkungan, 4) Penahanan Eks Tapol di Pulau Buru, 5) Pementasan Panembahan Reso, 6) Aksi tanam jagung Blangguan, 7) Sabtu Kelabu Juli 1993, 8) Penghilangan Paksa Mahasiswa, dan 9) Aksi Kamisan. Data dianalisis dengan cara membandingkan dan melihat kemiripan antara peristiwa yang disebutkan di dalam buku dengan peristiwa yang pernah terjadi melalui berbagai sumber media yang ada. Adapun data yang diperoleh pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kejadian Dunia Nyata di Dalam Novel

Kejadian Dunia Nyata	Data dan Kode Data
Pelarangan buku Pramoedya Ananta Toer	[01] “Peristiwa penangkapan para aktivis karena memiliki sejumlah buku terlarang termasuk karya Pramoedya Ananta Toer yang terjadi tiga tahun lalu masih menghantui kami,” (LB01:16)
	[02] “Karena peristiwa penangkapan para aktivis masih saja mengelayuti Yogyakarta, membawa-bawa fotokopi buku karya Pramoedya Ananta Toer sama saja dengan menenteng bom: kami akan dianggap berbahaya dan pengkhianat bangsa” (LB02:20).

	[03] “Di sanalah kawan-kawan sesama pers mahasiswa diam-diam menggandakan beberapa bab novel Anak Semua Bangsa dan berbagai buku terlarang lainnya.” (LB03:17)
	[04] “Fotokopi novel Anak Semua Bangsa selesai. Kami membungkusnya dengan koran berlapis-lapis.” (LB04:19)
	[05] “Saya hanya pesimistis. Kawan-kawan kita yang hanya berdiskusi karya Pak Pram saja sekarang sudah dipenjara,” (LB05:48)
Kasus Kedung Ombo	[06] “Bram dan aku pernah ditahan bersama beberapa kawan lainnya ketika menemani warga Kedung Ombo yang bertahan di lokasi..” (LB06:25)
	[07] “Kinan bercerita bagaimana warga Kedung Ombo yang dijanjikan ganti rugi tiga ribu rupiah per meter persegi dan ternyata mereka akhirnya hanya diberi 250 rupiah per meter persegi.” (LB07:25)
	[08] “Sebagian warga yang sudah putus asa menerima ganti rugi, tetapi sekitar 600 keluarga bertahan dan mengalami intimidasi.” (LB08:25)
Program Bersih Diri Bersih Lingkungan	[09] “belakangan aku mendengar peraturan Bersih Diri dan Bersih Lingkungan yang sudah diperkenalkan lebih dahulu di Jakarta dan kini diterapkan di seluruh Indonesia.” (LB09:34)
	[10] “ayahnya dulu adalah PKI yang dieksekusi pada tahun 1965. Ada yang menceritakan ayahnya dilempar ke Bengawan Solo bersama ratusan mayat lainnya yang juga dibunuh.” (LB10:34)
Penahanan Eks Tapol di Pulau Buru	[11] “Seperti saat kami mengundang pak Razak untuk berkisah tentang pengalamannya di Pulau Buru selama belasan tahun dan kembali ke Jakarta untuk tetap dianggap sebagai musuh negara,” (LB11:47)
	[12] “tentang istri, anak-anak, dan kakak adiknya yang masih saja kesulitan mencari nafkah dan mengubah nama agar tak terlalu kentara bahwa mereka ada hubungannya dengan seorang bekas tahanan politik dari Pulau Buru.” (LB12:47)
Pementasan Panembahan Reso	[13] “beberapa tahun yang lalu Rendra mementaskan drama Panembahan Reso sepanjang 9 jam di Senayan.” (LB13:76)
	[14] “Tapi drama Panembahan Reso itu juga tentang perebutan kekuasaan,” (LB14:76)
Aksi Tanam Jagung Blangguan	[15] “Lahan pertanian rakyat Desa Blangguan digusur secara paksa karena daerah kediaman dan lahan mereka akan digunakan untuk latihan gabungan tentara dengan menggunakan mortar dan senapan panjang. Lahan pertanian jagung mereka digusur bulldoser.” (LB15:116)
	[16] “beberapa jam dari sekarang kami akan berteriak mengepalkan tangan dan dengan nekat melakukan aksi tanam jagung.” (LB16:121)
	[17] “Suasana berubah mencekam begitu pak Subroto menyampaikan bahwa beberapa mobil patroli sudah mondar-mandir dari kejauhan sejak tadi siang.” (LB17:129)
	[18] “terdengar bentakan tentara yang mulai menyisir rumah petani paling ujung” (LB18:131)
	[19] “Kalau mereka terus-menerus berpatroli sampai pagi, kita akan sulit melakukan aksi tanam jagung.” (LB19:133)
	[20] “sekarang sedang hujan lebat, aku yakin penjagaan mereka tak terlalu ketat” (LB20:136)
	[21] “Hujan yang masih saja menghajar bumi memudahkan kami lolosdari intaian tentara” (LB21:138)

Sabtu Kelabu Juli 1993	[22] “jauh sebelum peristiwa Sabtu Kelabu 27 Juli yang lalu.” (LB22:202)
	[23] “kami semua sudah yakin bahwa pendudukan kantor partai di jalan Diponegoro akan terjadi dalam waktu dekat.” (LB23:202)
	[24] “Pemerintah tetap tidak ingin kehilangan muka dengan kemenangan putri proklamator sebagai hasil kongres partai di Surabaya.” (LB24:202)
	[25] “Sabtu kelabu menyebabkan tewasnya lima orang (atau lebih?), Lebih dari 100 orang luka-luka, dan lebih dari 100 orang ditahan.” (LB25:203)
Penghilangan Paksa Mahasiswa	[26] “Masing-masingmemberi kesaksiannya setelah pasukan khusus Elang, yang jelas adalah penculik para aktivis ini, diadili oleh mahkamah militer.” (LB26:260)
	[27] “Komisi Orang Hilang mendata orang-orang yang belum kembali adalah: Biru Laut, Gala Pranaya, Kasih Kinanti, Sunu Dyantoro, Julius Sasongko, Narendra Jaya, Dana Suwarsa, Widi Yulianto, dan lima orang lagi.” (LB27:239)
	[28] “keyakinan 13 kawan yang belum kembali pasti akan muncul satu per satu pada saat yang tepat.” (LB28:260)
Aksi Kamisan	[29] “setiap Kamis para orangtua, kawan, saudara, simpatisan, wartawan berkumpul di hadapan Istana Negara menggunakan payung hitam sebagai simbol sekaligus mempertanyakan ke mana para aktivis yang hilang itu.” (LB29:316)
	[30] “di awal tahun 2007 itu, di bawah matahari senja, di hadapan Istana Negara, kami berdiri dengan baju hitam dinaungi ratusan payung hitam.” (LB30:362)

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka kita bisa melihat data yang berkaitan dengan kejadian yang pernah terjadi di Indonesia yang dituangkan dalam bentuk cerita. Adapun pembahasan terkait hasil yang telah ditemukan adalah sebagai berikut:

Pelarangan buku Pramoedya Ananta Toer

Dalam novel Laut Bercerita diceritakan bahwa novel karya Pramoedya Ananta Toer dilarang selama era orde baru dan adanya ancaman penangkapan bagi yang membaca, memiliki, atau mendiskusikan novel Pramoedya Ananta Toer. Hal ini tertera pada penggalan yang ada dalam novel Laut Bercerita terdapat pada bagian “Seyegan, 1991” yaitu pada data (LB01:16).

Hal ini sesuai dengan berita yang ditulis oleh Lolong (2024) dilansir oleh BBC Indonesia diakses pada 20 Januari 2025 yang meliput terkait dengan mahasiswa yang dipenjara pada agustus 1989 karena diduga menyimpan dan mengedarkan novel Bumi Manusia. Salah satu mahasiswa yang pernah diseret oleh aparat karena kasus menyimpan novel Bumi Manusia adalah Bonar Tigor Naipospo yang diamankan oleh aparat di kamar kostnya di Pondok Pinang, Jakarta Selatan.

Novel karya Pramoedya Ananta Toer sempat dilarang selama masa periode orde baru karena alasan ideologi kiri yang dilarang oleh pemerintah dan juga terkait dengan peristiwa PKI yang menjadi bayang-bayang Indonesia. Dilansir dari CNN (2019) yang diakses 20 Januari 2025, pelarangan novel Pramoedya Ananta Toer selama di Pulau Buru dikeluarkan melalui Surat Edaran Nomor 73106/Sekjen PDK/1980 yang dikeluarkan oleh Departemen

Pendidikan dan Kebudayaan per tanggal 27 September 1980. Larangan itu dipertegas dengan diterbitkannya Surat Keputusan Nomor: Kep-052/JA/1981 pada 29 Mei 1981 oleh Kejaksaan Agung yang melarang beredarnya novel Bumi Manusia dan Anak Semua Bangsa di seluruh Indonesia

Dalam novel Laut Bercerita, tokoh Laut dan teman-teman mahasiswa kerap melakukan kegiatan diskusi novel-novel karya Pram. Hal ini dijelaskan pada beberapa penggalan dalam novel pada data (LB02:20).

Penggalan pada data (LB02:20) membahas tokoh Laut yang diajak diskusi oleh tokoh bernama Kinan yang merupakan ketua dari organisasi mahasiswa yang kerap melancarkan aksi perlawanan.

Pada masa orde baru, novel karya Pramoedya Ananta Toer diedarkan dengan cara sembunyi-sembunyi dan tidak jarang mahasiswa melakukan penggandaan dan fotokopi secara diam-diam agar tidak ketahuan aparat. Dalam novel Laut Bercerita juga diceritakan bagaimana aksi mahasiswa yang hendak mendiskusikan novel karya Pram menggandakan beberapa bagian dalam novel tersebut. Salah satu contoh penggalan dalam novel Laut Bercerita yang menjelaskan tentang penggandaan novel karya Pramoedya Ananta Toer terdapat pada data (LB03:17) dan (LB04:19).

Pada data (LB03:17) dan (LB04:19) menceritakan pertemuan antara Laut dengan Kinan di sebuah kios yang menyediakan mesin fotokopi. Kios tersebut merupakan tempat yang biasa digunakan mahasiswa dalam cerita novel Laut Bercerita untuk menggandakan buku-buku yang dilarang pemerintah.

Berbagai diskusi juga kerap kali dilakukan oleh kelompok mahasiswa secara sembunyi-sembunyi untuk membahas novel karya Pramoedya Ananta Toer dengan mendatangkan beberapa narasumber sebagai penunjang dalam diskusi salah satunya pada data (LB05:48).

Dalam data (LB05:48) tokoh Naratama berkata kepada Bram bahwa dia pesimis dalam setiap diskusi yang diadakan pada salah satu pertemuan dengan mengundang salah satu narasumber yang pernah ditahan di Pulau Buru bernama Pak Razak untuk menceritakan pengalamannya selama ditahan.

Pulau Buru merupakan tempat pengasingan bagi tahanan politik yang diduga memiliki hubungan dengan PKI dan salah satu orang yang pernah ditahan di pulau Buru adalah Pramoedya Ananta Toer. Selama masa penahanan, Pram aktif menulis novel yang sekarang dikenal sebagai Tetralogi Pulau Buru yang terdiri dari empat buku yaitu *Bumi Manusia* (1980), *Anak Semua Bangsa* (1981), *Jejak Langkah* (1985), dan *Rumah Kaca* (1988). Pramoedya Ananta Toer ditahan di Pulau Buru karena diduga memiliki hubungan dengan Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) yang memiliki hubungan dengan Partai Komunis Indonesia (PKI).

Kasus Kedung Ombo

Kasus Kedung Ombo yang pernah terjadi di Indonesia pada masa silam juga dituangkan ke dalam cerita novel Laut Bercerita yang diceritakan oleh tokoh bernama Kinan kepada Biru Laut pada data (LB06:25).

Pada salah satu percakapan yang ada dalam novel Laut Bercerita terdapat pembahasan mengenai kasus kedung Ombo oleh Kinan dan Laut ketika Laut bertanya kepada Kinan tentang apa yang bisa dilakukan oleh mahasiswa hijau terhadap kesewenangan pemerintahan orde baru yang berkuasa dan kemudian Kinan menceritakan pengalamannya bersama Bram pada peristiwa yang terjadi di Kedung Ombo. Kinan kemudian melanjutkan kalimatnya dengan menyebutkan detail kejadian pada (LB07:25).

Kasus Kedung Ombo merupakan aksi penolakan yang dilakukan oleh warga Sragen, Boyolali, dan Grobogan karena tempat tinggal mereka akan digusur untuk dijadikan Waduk

Kedung Ombo. Penolakan yang dilakukan karena masalah upah yang dijanjikan tidak sesuai dengan yang diberikan. Menurut pernyataan menteri dalam negeri Soepardjo Roestam, ganti rugi yang dijanjikan kepada warga adalah Rp.3000 per meter persegi namun warga dipaksa hanya menerima ganti rugi sebesar Rp.250 per meter persegi. Hal ini terjadi karena adanya pemotongan dana secara sepihak dari aparat desa yang dibahas juga pada data (LB08:25).

Dalam novel disebutkan bahwa terdapat 600 keluarga yang bertahan di lokasi karena enggan sepakat dengan ganti rugi yang diterima. Menurut Wikipedia (2024) diakses pada 20 Januari 2025, masih terdapat sekitar 190 keluarga yang belum meninggalkan tempat mereka hingga waduk dialiri pada Januari 1989 dan masyarakat yang masih bertahan didampingi oleh Romo Mangun, Romo Sandyawan, dan K.H. Hamam Jafar untuk keperluan darurat seperti sekolah dan akses transportasi dengan menggunakan rakit hingga pada agustus 1989, warga yang masih bertahan harus menyelamatkan diri dengan alat yang tersedia dan menyebabkan korban nyawa sebanyak lima orang.

Terdapat sedikit perbedaan pada peristiwa Kedung Ombo antara novel dan kejadian aslinya yaitu pada bagian jumlah keluarga yang bertahan enggan meninggalkan lokasi yang dimana pada bagian menyebutkan terdapat 600 keluarga sedangkan menurut Wikipedia terdapat 190 keluarga yang enggan meninggalkan lokasi hingga Januari 1989.

Program Bersih Diri Bersih Lingkungan

Bersih diri dan Bersih lingkungan yang pernah diadakan pada era orde baru juga diceritakan dalam novel Laut Bercerita ketika Laut sedang bertukar pengalaman dengan Bram dan Kinan. Terdapat penggalan teks di dalam novel yang membahas mengenai Bersih diri dan Bersih lingkungan, yaitu pada data (LB09:34).

Laut menceritakan tentang gurunya yang mengajar Bahasa Indonesia sewaktu Laut duduk di kelas lima SD di Solo. Guru tersebut kerap dipanggil Ibu Ami, hingga suatu hari Ibu Ami tiba-tiba saja menghilang dan tidak lagi mengajar di sekolah Laut. Laut pun mengetahui alasannya yaitu karena program Bersih diri Bersih lingkungan terkait peristiwa G30S/PKI 1965 yang diberlakukan di masa orde baru.

Dilansir dari Tirto.id diakses 22 Januari 2025 ditulis oleh Teguh (2018), bersih diri bersih lingkungan merupakan kebijakan yang diterapkan pada masa orde baru untuk mengidentifikasi orang-orang yang memiliki hubungan dengan sanak saudara dengan pelaku kejadian G30S 1965. Pemerintah orde baru tidak mengizinkan orang-orang yang memiliki hubungan darah dengan pelaku kejadian 1965 bergabung menjadi aparat negara baik itu TNI, Polri, bahkan PNS.

Laut kemudian melanjutkan ceritanya dengan menceritakan akhir kondisi dari Ibu Ami yang didengarnya sewaktu SMP dan Laut bercerita bahwa Ibu Ami pindah ke kota lain karena tuduhan memiliki hubungan dengan PKI. Hal ini terdapat pada data (LB10:34).

Menurut Wikipedia yang diakses 22 Januari 2025, kisah pembantaian pelaku tragedi G30S PKI dilakukan secara besar-besaran dan mayat-mayat korban yang diduga simpatisan PKI dibuang di Bengawan Solo. Metode eksekusi dilakukan dengan cara penembakan atau pemenggalan menggunakan pedang. Hal ini kemudian menjadi keluhan pejabat karena sungai yang mengalir ke Surabaya menjadi tersumbat oleh jenazah-jenazah yang dibuang ke sungai hingga pada maret 1966 menandakan berakhirnya pembantaian pada saat sungai Bengawan Solo menguap.

Penahanan Eks Tapol di Pulau Buru

Tahanan politik pada masa orde baru juga menjadi salah satu topik diskusi dalam novel Laut Bercerita. Dilansir dari kompas.com diakses pada 22 Januari 2025 ditulis oleh Primus (2022), Pulau Buru terletak di Provinsi Maluku dan menjadi tempat penahanan

orang-orang yang diindikasikan memiliki hubungan dengan orang-orang yang terlibat dengan tragedi 1965 G30S. Alasan banyaknya orang ditahan di Pulau Buru adalah karena lokasi pengasingan di Nusakambangan melebihi kapasitas.

Setelah pengasingan di Pulau Buru tentu sangat berdampak bagi kehidupan Eks-Tapol Pulau Buru yang dianggap musuh negara dan sulit bagi mereka mendapatkan pekerjaan. Hal ini juga dibahas dalam beberapa bagian pada penggalan teks novel Laut Bercerita pada data (LB11:47)

Pada data (LB11:47) membahas ketika Laut beserta teman-teman mahasiswa sedang melakukan diskusi dengan mendatangkan salah satu saksi sejarah yang pernah ditahan di Pulau Buru bernama pak Razak. Eks-Tapol yang dikucilkan dan sulit mendapatkan pekerjaan karena pada masa orde baru diterapkan tanda eks-tapol dengan tanda ET pada KTP.

Kemudian dampak pengasingan di Pulau Buru juga sangat berdampak bagi keluarga eks-tapol pada masa orde baru terutama saat mencari pekerjaan atau menempuh pendidikan. Hal ini juga dikutip dalam novel pada data (LB12:47).

Hal ini serupa dengan pengalaman salah satu eks-tapol bernama Basis Hargito yang membagikan pengalamannya selama menjadi eks-tapol dilansir dari Indozone (2021) diakses pada 23 Januari 2025 bahwa keluarganya juga mendapat dampak karena adanya label ET pada KTP mereka sehingga sulit untuk mendapatkan pekerjaan dan membuat calon majikan berpikir dua kali ketika melihat cap ET pada KTP saat melamar pekerjaan.

Pada masa orde baru, pemerintah bahkan membuat aturan bahwa seluruh warga Indonesia harus “Surat Keterangan Bersih Diri” sebagai syarat menempuh pendidikan dan mendaftar pekerjaan. Bagi yang memiliki hubungan keluarga dengan eks-tapol tidak akan diberikan surat keterangan karena dianggap “tidak bersih”.

Pementasan Panembahan Reso

Panembahan Reso merupakan pertunjukan teater WS Rendra yang diadakan pada 1986 di Senayan, Jakarta. Dalam novel Laut Bercerita, pementasan Rendra sempat disinggung pada chapter “Ciputat, 1991” pada data (LB13:76).

Penggalan pada data (LB13:76) menjelaskan pertunjukan teater Panembahan Reso karya WS Rendra yang menjadi topik pembicaraan ketika Laut berkumpul dengan keluarganya dan membahas mengenai kegiatan kampus. Laut menjelaskan kepada Ibunya yang khawatir dengan kegiatan mahasiswa yang diikuti oleh anaknya karena banyaknya intel yang mengincar mahasiswa yang melakukan perlawanan.

Dilansir dari antaranews.com yang ditulis oleh Yuniar (2020) diakses 23 Januari 2025, Panembahan Reso merupakan mahakarya WS. Rendra yang ditampilkan pada 26-27 Agustus 1986 oleh Bengkel Teater dilaksanakan di Istora Senayan Jakarta dengan jumlah penonton mencapai 30.000 orang dan durasi mencapai tujuh jam pertunjukan. Terdapat sedikit perbedaan antara durasi yang disebutkan di dalam novel dan pada media berita. Dalam novel disebutkan bahwa durasi pementasan Panembahan Reso berdurasi sembilan jam, sedangkan di kehidupan nyata media berita mengatakan bahwa durasi Panembahan Reso tujuh jam.

Pada data (LB14:76) merupakan bentuk peringatan Bapak terhadap Laut atas kekhawatirannya terhadap intel yang menyamar sehingga Laut dan teman-teman mahasiswanya harus berhati-hati dan mengetahui apa yang menjadi hahan diskusi mereka.

Panembahan Reso merupakan pementasan teater karya WS Rendra yang menceritakan tentang perebutan kekuasaan yang dicapai dengan menggunakan berbagai macam cara licik dan pertumpahan darah entah itu anak, istri, bahkan saudara pun akan dikorbankan demi kekuasaan.

Pada bagian Pementasan Panembahan Reso yang ada dalam novel Laut Bercerita, lokasi dan waktu pementasan WS Rendra juga berdasarkan kisah nyata dan yang

membedakannya hanya terletak pada durasi pementasan yaitu dalam novel dikatakan pementasan berdurasi sembilan jam sedangkan menurut media berita pertunjukan WS Rendra berdurasi tujuh jam.

Aksi Tanam Jagung Blangguan

Aksi Blangguan pada tahun 1993 menjadi salah satu alur cerita yang ada dalam novel Laut Bercerita ketika kelompok mahasiswa Laut yang diikuti oleh Kinan, Bram, Daniel, dan tokoh-tokoh lainnya ketika hendak melakukan aksi protes terhadap pemerintah yang hendak menjadikan lahan warga sebagai tempat latihan militer. Aksi Blangguan ini diceritakan dalam satu chapter dalam novel Laut Bercerita pada bagian “Blangguan, 1993” dengan menceritakan awal mula keberangkatan hingga kepulangan mereka dari Blangguan salah satunya pada data (LB15:116).

Pada data (LB15:116) dijelaskan melalui sudut pandang orang pertama tokoh Laut yang merencanakan aksi tanam jagung bersama petani di desa Belangguan, Situbondo, Jawa Timur pada tahun 1993. Pada bab ini, dijelaskan rencana kelompok mahasiswa Laut bersama petani untuk menanam jagung sebagai bentuk protes terhadap lahan mereka yang akan dijadikan tempat latihan tentara serta proses perjalanan mereka hingga sampai ke tempat tujuan serta ambisi mereka pada data (LB16:121).

Pada data (LB16:121) dapat dilihat ambisi Laut dalam menyukkseskan aksi tanam jagung di Blangguan bersama teman-teman mahasiswa. Dalam perjalanan, rombongan singgah di Pasir Putih untuk menyusun rencana dan memperhatikan sekitar dan mereka sadar ada beberapa intel yang mengikuti mereka. Hal ini kemudian berlanjut pada bagian cerita berikutnya sesampainya mereka di Blangguan pada data (LB17:129).

Pada data (LB17:129) dijelaskan kondisi sesampainya mereka di desa Blangguan dan pak Subroto mengingatkan mereka mengenai mobil patroli yang mengawasi desa. Kinan langsung membagi kelompok agar menyebar ke rumah-rumah warga setelah mengatur strategi. Suasana semakin menegang ketika tentara mengecek rumah warga satu persatu yang terdapat pada data (LB18:131) dan (LB19:133).

Selain itu mobil patroli yang berjalan menyusuri kampung juga menjadi teror bagi mahasiswa yang sedang bersembunyi dan menyulitkan mereka untuk memulai aksi tanam jagung. Hingga pada akhirnya turun hujan lebat dan mereka memutuskan untuk meninggalkan desa Blangguan sebelum ketahuan oleh tentara yang sedang berpatroli yang ada pada data (LB20:136) dan (LB21:138).

Aksi tanam jagung merupakan aksi yang direncanakan oleh mahasiswa dan petani desa Blangguan untuk menanam jagung di lahan yang diambil untuk dijadikan tempat latihan tentara pada tahun 1993 masa orde baru.

Dilansir dari berita yang diakses pada 23 Januari 2025 pada laman Historia.id yang ditulis oleh Wanhar (2014) yang terjun langsung saat kejadian yang kemudian berbagi pengalaman ketika kejadian Aksi Tanam Jagung di desa Blangguan. Menurut penuturannya dalam Historia.id, ia menceritakan bahwa mahasiswa dan petani sudah sepakat untuk melancarkan aksi tanam jagung di lahan yang sudah dikuasai tentara. Aksi tanam jagung rencananya akan dilaksanakan pada 23 Januari 1993 dengan mahasiswa yang membagi kelompok dan menginap di rumah-rumah warga dengan jumlah sebanyak 23 mahasiswa yang berasal dari Jakarta, Yogyakarta, Surakarta, dan Semarang.

Suasananya yang tadinya tenang tiba-tiba berubah mencekam saat menjelang pukul 11 malam karena adanya mobil-mobil petugas yang patroli keliling desa. Meski daerah itu sudah diblokade petugas di tempat-tempat strategis, tetapi penduduk berhasil menyembunyikan mahasiswa dari tentara yang terus berpatroli hingga pukul 03.00 pagi. Di tengah hujan yang mengguyur, Budiman Sudjatmiko dan Webby Warouw pun mengambil

keputusan untuk membatalkan aksi tanam jagung Belangguan dan memindahkan aksi ke kantor DPRD tingkat I Surabaya.

Sabtu Kelabu Juli 1993

Peristiwa Sabtu Kelabu dalam novel Laut Bercerita juga dibahas secara sekilas ketika Laut, Gusti, Bram, Alex, Kinan, dan teman-teman mahasiswa sedang membahas manifesto kelompok mereka dan kemudian Bram membacakan manifestasi tersebut pada bulan Juli lalu yang menghebohkan media dan kelompok mahasiswa Laut dan teman-temannya dijadikan kambing hitam. Peristiwa Sabtu Kelabu juga dibahas Laut dalam surat yang dikirimkan kepada Anjani dan adapun penggalan surat tersebut terdapat pada data (LB22:202).

Pada data (LB22:202), Laut menyampaikan kepada Anjani bahwa Laut lega karena Anjani sibuk dengan pekerjaan dibanding sibuk dengan kegiatan kelompok mahasiswa. Kemudian dijelaskan lagi secara detail peristiwa Sabtu Kelabu pada data (LB23:202).

Pada penggalan di atas terdapat informasi yang terkait dengan partai yang menjadi pusat terjadinya Sabtu Kelabu. Adapun partai yang dimaksud pada kutipan tersebut merujuk pada kantor DPP PDI Perjuangan yang terletak di Jalan Diponegoro nomor 58, Menteng, Jakarta Pusat tahun 1996 silam.

Pada data (LB24:202) kembali mempertegas fokus pembahasan tragedi Sabtu Kelabu dengan kata kunci “Putri Proklamator” yang merujuk pada Megawati Soekarnoputri selaku ketua umum PDIP.

Pada data (LB25:203) Laut menjelaskan dampak dari kejadian Sabtu Kelabu pada Juli 1996. Dilansir dari tempo.co ditulis oleh Gabriela & Rumadaul (2024) diakses pada 25 Januari 2025, peristiwa Sabtu Kelabu adalah peristiwa yang terjadi pada 27 Juli 1996 yang merupakan serangan pasukan pemerintah terhadap kantor PDIP yang terletak di Jalan Diponegoro nomor 58, Menteng, Jakarta Pusat sebagai kantor pusat yang ditempati oleh para pendukung partai yang dimana Megawati Soekarnoputri sebagai pemimpinnya baru saja digulingkan. Imbas dari kejadian ini tercatat lima orang tewas, 149 terluka, dan 23 orang menghilang.

Dilansir dari Kompas.com pada berita yang ditulis oleh Farisa (2023) diakses pada 25 Januari 2025, peristiwa Sabtu Kelabu terjadi karena adanya perselisihan dualisme antara kubu Megawati dan kubu Soerjadi. Pada tahun 1987 Megawati bergabung dengan PDIP yang pada saat itu dipimpin oleh Soerjadi. Bertahun-tahun sebelum peristiwa Sabtu Kelabu terjadi, perebutan posisi pemimpin silih berganti antara Megawati dan Soerjadi. Hingga pada hari kejadian, terjadi kerusuhan antara massa dengan aparat dan seiring berjalannya waktu nassa kemudian mulai melakukan aksi pembakaran dan kerusuhan semakin meningkat dan menyebabkan kerusakan dan kerugian besar. Peristiwa ini juga dikenal sebagai peristiwa Kudatuli.

Penghilangan Paksa Mahasiswa

Dalam novel Laut Bercerita, yang menjadi latar utama cerita adalah kisah mahasiswa yang disekap dan disiksa oleh orang-orang yang diduga merupakan aparat militer. Dalam beberapa bab dalam novel ini terdapat bab yang menceritakan kisah Laut dan mahasiswa lainnya yang diculik sebelum akhirnya dihilangkan. Dalam novel ini, yang menjadi penculik dari sekelompok mahasiswa dinamakan kelompok Elang. Adapun kutipan terkait dengan kelompok Elang terdapat pada data (LB26:260).

Penggalan pada data (LB26:260) merupakan bentuk kesaksian beberapa tokoh atas kasus penculikan ketika keruntuhan orde baru ketika Anjani bersama teman-temannya masih terus berusaha mengungkap keberadaan mahasiswa yang dihilangkan secara paksa.

Dalam dunia nyata ada kesamaan dengan kelompok penculik mahasiswa di dalam cerita.

Dalam dunia nyata ada kesamaan dengan kelompok penculik mahasiswa di dalam cerita. Berdasarkan berita yang ditulis oleh Wiryono (2024) pada laman Kompas.com diakses 25 Januari 2025, kelompok yang menjadi penculik mahasiswa di era presiden Soeharto bernama Tim Mawar. Tim Mawar telah menyediakan tempat untuk menangkap mahasiswa yang diculik dan berlokasi di Cijantung tepatnya di Pos Komando Taktis di Markas Kopassus. Hingga tahun 1998 setelah runtuhnya orde baru, Tim Mawar pun dihakimi oleh Mahkamah Militer dengan tuduhan penculikan dan beberapa anggota tim Mawar dipecat dari jabatannya sebagai anggota TNI.

Sehubungan dengan mahasiswa yang diculik, dalam cerita novel *Laut Bercerita* juga dibentuk Komisi Orang Hilang yang bertujuan untuk mengusut keberadaan mahasiswa dan aktivis yang diculik pada masa orde baru. Dalam daftar pencarian oleh Komisi Orang Hilang dalam novel terdapat 13 daftar orang yang sampai sekarang belum kembali dan berikut beberapa kutipan mengenai korban penculikan yang belum kembali terdapat pada data (LB27:239) dan (LB28:260).

Dalam dunia nyata terdapat beberapa korban penculikan yang sampai sekarang juga belum kembali sejak diculik pada kurun tahun 1997-1998 dan bahkan setelah bertahun-tahun kasus penghilangan mereka secara paksa seakan tidak lagi diperhatikan. Berdasarkan pada tulisan Nugraha(2023) dalam detik.com diakses pada 25 Januari 2025, 13 orang yang belum kembali hingga saat ini yaitu: Dedi Hamdun, Herman Hendrawan, Noval Alkatiri, Suyat, Yani Afri, Sony, Yadin Muhidin, Ismail, Ucok Siahaan alias Ucok Munandar, Hendra Hambali, Petrus Bima Anugrah, Abdun Nasser dan Widji Thukul.

Dari 13 korban penculikan yang sampai saat ini belum ditemukan, terdapat satu kesamaan dari kisah nyata dan yang ada dalam novel *Laut Bercerita* yaitu salah satu rekan aktivis dalam cerita novel terdapat salah satu orang yang bernama Gala Pranaya atau yang lebih dikenal dengan julukan Sang Penyair dan sepanjang cerita dalam novel, Gala Pranaya lebih sering disebutkan dengan julukan Sang Penyair ketimbang namanya. Ini juga berkaitan dengan aktivis yang hilang yaitu Widji Thukul yang banyak dikenal dengan sajak puisinya yang mengkritik pemerintah dengan keras dan hingga saat ini Widji Thukul dalam tulisan Nisa (2020) pada laman kumparan.com diakses pada 26 Januari 2025, Widji Thukul dikenal sebagai seorang penyair atas kumpulan puisi-puisi yang ditulisnya sebagai bentuk perlawanan terhadap pemerintah. Dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori yang menjadi korban penculikan merupakan kawan-kawan Laut dan jumlah korban yang belum kembali berjumlah 13 orang dan persis dengan jumlah daftar orang yang dihilangkan secara paksa pada tahun 1997-1998.

Aksi Kamisan

Dalam novel *Laut Bercerita* terdapat dua sudut pandang orang pertama yaitu sudut pandang Laut dan Asmara Jati yang merupakan adik dari Laut. Bab yang membahas sudut pandang Asmara Jati dalam novel ini menceritakan kondisi setelah orde baru telah berakhir namun masih banyak yang belum selesai salah satunya adalah mahasiswa yang diculik masih belum kembali dan tidak adanya kepastian sehingga demonstran melakukan aksi Kamisan di depan Istana Negara. Kamisan juga dibahas dalam novel *Laut Bercerita* dan beberapa kutipan mengenai Kamisan terdapat pada data (LB29:316) yang mana pada data tersebut Asmara Jati menjelaskan kegiatan Kamisan sebagai bentuk protes atas hilangnya mahasiswa semasa orde baru.

Pada data (LB30:362) merupakan penggalan cerita berdasarkan sudut pandang Asmara Jati pada tahun 2007 setelah bertahun-tahun tidak adanya kepastian terhadap kakaknya yang hilang bersama 12 teman-temannya yang belum kembali hingga saat ini.

Menurut Trikarinaputri & Syaifulloh (2025) dalam tulisannya pada laman tempo.co yang diakses pada 25 Januari 2025, Aksi Kamisan merupakan aksi tuntutan yang dilakukan di depan Istana Negara terhadap pelanggaran HAM yang pernah terjadi di Indonesia seperti tragedi Trisakti, peristiwa Talangsari, tragedi Semanggi, dan pelanggaran HAM lainnya semasa orde baru. Aksi ini dimulai pada 18 Januari 2007 dengan para keluarga berkumpul di depan Istana Negara menggunakan pakaian dan payung hitam sebagai bentuk protes untuk menuntut kepastian terhadap mahasiswa yang menghilang secara mendadak pada masa orde baru.

5. Simpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian pada bagian sebelumnya maka diperoleh data berupa beberapa kejadian yang pernah terjadi di Indonesia pada masa lalu yang kemudian diangkat menjadi sebuah cerita dalam novel. Berdasarkan pendekatan mimetik dalam menilai suatu karya sastra, novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori sangat baik dalam menggambarkan realitas yang terjadi dengan mengambil inspirasi dari tragedi yang pernah terjadi di Indonesia dengan tidak menghilangkan unsur fiksi pada novel sebagai sebuah karya sastra sehingga unsur fiksi dan realitas yang ada dalam novel *Laut Bercerita* menjadi seimbang.

Beberapa peristiwa yang ada di dalam novel *Laut Bercerita* secara garis besar persis seperti kejadian aslinya seperti halnya pada peristiwa Kedung Ombo antara cerita dan peristiwa nyata memiliki kemiripan mulai dari kronologi kejadian dan lokasi kejadian. Pada bagian Pementasan Panembahan Reso juga pementasan, lokasi, dan waktu pementasan WS Rendra juga berdasarkan kisah nyata. Pada bagian penghilangan mahasiswa secara paksa juga secara garis besar berdasarkan tragedi yang pernah terjadi di Indonesia yang sampai sekarang masih sering dibahas.

Beberapa peristiwa lain juga secara garis besar sesuai dengan alur waktu dan kejadian dengan peristiwa yang terjadi pada dunia nyata seperti pada peristiwa pelarangan novel Pramodya Ananta Toer, bersih diri bersih lingkungan, penahanan tahanan politik di Pulau Buru, aksi tanam jagung, peristiwa sabtu kelabu, dan aksi Kamisan secara garis besar sesuai dengan kejadian nyata.

Beberapa perbedaan dari semua peristiwa dengan kejadian nyata terletak pada detail-detail kecil cerita dalam novel seperti tokoh-tokoh yang berperan dalam cerita dan pada peristiwa yang terjadi. Pada dunia nyata peristiwa yang terjadi yang terlibat adalah beberapa kelompok mahasiswa yang berbeda pada setiap peristiwa, sedangkan dalam novel yang terlibat dalam peristiwa-peristiwa adalah teman-teman Laut dalam kelompok mahasiswanya yang sama pada setiap kejadiannya mulai dari kasus Kedung Ombo hingga Penculikan Mahasiswa dan Aksi Kamisan melibatkan teman-teman Laut turun tangan dalam setiap aksi.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, saran yang dapat diberikan oleh penulis adalah bagi mahasiswa yang memiliki kegemaran terhadap novel dan sedang melakukan penelitian diharapkan penelitian ini dapat membantu dalam menambah referensi. Bagi guru dan tenaga pengajar lainnya diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan ajar yang menarik untuk dibagikan kepada peserta didik tentang kehidupan nyata yang diangkat menjadi cerita. Bagi masyarakat umum diharapkan dapat meningkatkan minat baca dan menjadi tertarik dengan buku untuk menambah wawasan.

6. Daftar Pustaka

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna (ed.); 1 ed.). CV. Syakir Media Press.
- Agustina, R., & Simarmata, M. Y. (2022). *Jurnal Sastra Indonesia*. *Jurnal Sastra Indonesia*, 11(2), 110–114. <https://doi.org/10.15294/jsi.v11i2.58546>
- CNN. (2019). *Kisah Gerilya Penerbit Bumi Manusia Diancam Tuduhan Subversif*. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20190816202827-241-422135/kisah-gerilya-penerbit-bumi-manusia-diancam-tuduhan-subversif>
- Farisa, F. C. (2023). *Sabtu Kelabu 27 Juli 1996, Saat Konflik PDI Berujung Kerusuhan yang Telan Rp 100 Miliar*. *kompas.com*. <https://nasional.kompas.com/read/2023/07/27/11401111/sabtu-kelabu-27-juli-1996-saat-konflik-pdi-berujung-kerusuhan-yang-telan-rp?page=all>
- Gabriela, M., & Rumadaul, T. (2024). *Kilas Balik 28 Tahun Tragedi Kudatuli, Kudeta 27 Juli 1996 dan PDI, Siapa Tanggung Jawab?* *tempo.co*. <https://www.tempo.co/politik/kilas-balik-28-tahun-tragedi-kudatuli-kudeta-27-juli-1996-dan-pdi-siapa-tanggung-jawab--35926>
- Hawa, M. (2017). *Teori sastra*. Deepublish Publisher Grup Penerbitan Cv Budi Utama.
- Herawati, L. (2021). *Kritik Sastra* (A. Zaeni (ed.); 1 ed.). CV. Zenius Pblisher.
- Hermawan, D. (2019). Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni Karya Almas Sufeeza Sebagai Bahan Ajar Sastra Di Sma. *Metamorfosis Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 12(1).
- Indozone. (2021). *Derita Hidup Para Eks Tapol 1965: KTP Dicap ET, Sulit Dapat Kerja, Anak Ikut Kena Imbas*. *news.indozone.id*. <https://news.indozone.id/news/911562024/derita-hidup-para-eks-tapol-1965-ktp-dicap-et-sulit-dapat-kerja-anak-ikut-kena-imbasa>
- Lolong, A. (2024). *Dulu dilarang Orde Baru, novel “Bumi Manusia” karya Pramoedya Ananta Toer kini masuk kurikulum sekolah – Mengapa siswa direkomendasi membaca sejumlah karya sastra terpilih?* BBC Indonesia. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cd114v197rjo>
- Nisa, B. K. (2020). *Mengenal dan Meneladani Sosok Widji Thukul*. *kumparan.com*. <https://kumparan.com/balgiz-knisa/mengenal-dan-meneladani-sosok-widji-thukul-1umG8BEzbUh>
- Nugraha, A. K. E. (2023). *Penculikan Aktivis 1998, 13 Orang Tanpa Kabar hingga Kini*. *detik.com*. <https://www.detik.com/sulsel/berita/d-6917623/penculikan-aktivis-1998-13-orang-tanpa-kabar-hingga-kini>
- Primus, J. (2022). *Pulau Buru, Lokasi Pengasingan Tapol G30S*. *kompas.com*. <https://www.kompas.com/stori/read/2022/09/28/190016179/pulau-buru-lokasi-pengasingan-tapol-g30s>
- Puspita, A. C., Suwandi, S., & Hastuti, S. (2018). Kritik Sosial dan Nilai Moral dalam Novel “Negeri di Ujung Tanduk” Karya Tere Liye. *Indonesian Language Education and Literature*, 4(1). <https://doi.org/10.24235/ileal.v4i1.1956>
- Rostina, Sudrajat, R. T., & Permana, A. (2021). Analisis puisi “senja di pelabuhan kecil” karya chairil anwar dengan menggunakan pendekatan mimetik. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 4(1).
- Salmaa. (2022). *Karya Sastra : Pengertian, Jenis, dan Contoh Lengkap*. *penerbitdeepublish.com*. <https://penerbitdeepublish.com/karya-sastra/>
- Sayuti, S. A. (2020). Pengantar Kritik Sastra. In *Buku Materi Pokok (BMP) Kritik Sastra* (hal. 1–49). PBIN4434.
- Sembada, E. Z., & Andalas, Ma. I. (2019). Realitas Sosial dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori: Analisis Strukturalisme Genetik. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(2), 129–137. <https://doi.org/10.15294/jsi.v8i2.27824>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (26 ed.). Penerbit Alfabeta.
- Teguh, I. (2018). *Bersih Diri dan Bersih Lingkungan Gaya Orde Baru*. *tirto.id*. <https://tirto.id/bersih-diri-dan-bersih-lingkungan-gaya-orde-baru-cKdq>
- Trikarinaputri, E., & Syaifulloh, M. (2025). *Arti Impunitas yang Disuarakan dalam 18 Tahun Aksi Kamisan*. *tempo.co*. <https://www.tempo.co/politik/arti-impunitas-yang-disuarakan-dalam-18-tahun-aksi-kamisan-1195175>
- Tussaadah, N., Sobari, T., & Permana, A. (2020). Analisis Puisi “Rahasia Hujan” Karya Heri Isnaini

- Dengan Menggunakan Pendekatan Mimetik. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 3(3).
- Umamy, E. (2021). *Analisis Kritik Sastra Cerpen “Seragam” Karya Aris Kurniawan Basuki (Kajian Mimetik)*. 1(2).
- Utami, N. S., & Devi, W. S. (2022). Nilai persahabatan dalam novel “permintaan terakhir” karya helda tunkeme menggunakan pendekatan mimetik. *Prosiding samasta Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia APRESIASI*, 2(1).
- Wanhar, W. (2014). *Peristiwa Belangguan 1993*. historia.id.
<https://historia.id/politik/articles/peristiwa-belangguan-1993-P3WwP/page/1>
- Wikipedia. (2024). *Kasus Kedung Ombo*. wikipedia.org.
https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kasus_Kedung_Ombo
- Wiryono, S. (2024). *Penculikan Aktivis '98 dan Para Orangtua yang Wafat dalam Penantian*. kompas.com. <https://nasional.kompas.com/read/2024/06/22/06365951/penculikan-aktivis-98-dan-para-orangtua-yang-wafat-dalam-penantian?page=all>
- Yuniar, N. (2020). *“Panembahan Reso”, Karya WS Rendra yang Tak Lekang dimakan Zaman*. antaranews.com. <https://www.antaranews.com/berita/1265551/panembahan-reso-karya-ws-rendra-yang-tak-lekang-dimakan-zaman>
- Zulfahnur. (2020). *Lingkup Ilmu Sastra: Teori Sastra, Sejarah Sastra, dan Kritik Sastra, serta Hubungan antara Ketiganya*. PBIN4104.